

## **Menyikapi Ko-evolusi Ekonomik, Sosial dan Ekologis: Beberapa Pertimbangan tentang Lokasi Rerantai Ekonomik di Dalamnya**

Hendro Sangkoyo<sup>1</sup>

Medan diskusi kita hari ini dapat dirumuskan dengan sebuah pertanyaan yang telah dan masih menghidupi perdebatan sengit sampai sekarang. Apakah pembesaran kekayaan material dalam bingkai kesatuan-kesatuan negara-bangsa bisa berlangsung terus sepanjang masa? Dalam dua abad terakhir, mesin utama dari pembesaran itu adalah kapitalisme, sebuah sistem ekonomik tanpa batas-tepi luar—ada dan dilayani oleh bangunan hukum dan politik negara, tetapi beroperasi dalam logika ruang-waktu di luar ekonomi negara/antar-negara di bawah kendali pemilik pribadi.

Pembesaran kekayaan dari produksi dan perdagangan sejak awal 1980an mengalami transformasi dengan mengemukanya gejala finansialisasi dari ketiga sirkuit kapital, dan naiknya turbulensi dalam sistem kredit global. Biosfera sendiri telah dihitung-hitung sebagai stok yang dapat direpresentasikan sebagai aset finansial. Ketika krisis klimatik Bumi telah menjadi pengetahuan publik, tidak lagi bisa disembunyikan dan hendak diatasi secara sungguh-sungguh, mekanisme mitigasi dan fokusnya pada pencarian pemecahan yang mendasar telah didistorsi menjadi bagian dari proses akumulasi seperti biasanya. Kewajiban penurunan emisi dari negara-negara industri maju dilunakkan dengan mekanisme kompensasi emisi gas-rumah-kaca lewat transaksi finansial. Memburuknya kerusakan sistem-sistem ekologis terpenting di semua wilayah bumi, dengan penunjuk hilangnya keragaman hayati sekarang bisa dikompensasi dengan mekanisme tukar-guling lewat pasar keuangan.

Perkembangan pesat dalam moda operandi kapital tersebut sejak 1990an juga telah memunculkan gejala pencaplokan ruang besar-besaran, dan kehendak untuk mengendalikan seluruh proses penciptaan nilai lebih dalam teritori-kapital yang melampaui batas-batas geopolitik konvensional. Ruang-ruang hidup menyedjarah dipertautkan dengan "koridor-koridor ekstraksi keuangan" berskala raksasa, dan dalam prosesnya masyarakat di situ kehilangan kedaulatannya, jaminan masa-depannya, serta ruang untuk reproduksi kehidupannya. Rasionalitas kepentingan publik dalam daur-hidup pembangunan infrastruktur digantikan dengan rasionalitas produktivitas kapital dari setiap penggal jalan, jalur transmisi-distribusi energi, situs-situs industri, dan kompleks perkotaan.

Kecenderungan umpan-balik positif tersebut sampai saat ini masih terus berlangsung tanpa koreksi, semacam gejala "bunuh-diri" di luar kesadaran dan akal-budi yang dibanggakan dari kemajuan peradaban. Lupakan sejarah, kejar kemajuan.

Dalam soal gejala pengabaian dimensi dan panah waktu tersebut Indonesia bukan perkecualian. Di satu pihak, pada tahun 2015 pengurus negara RI menyerahkan "komitmen kontribusi (penurunan emisi) yang ditentukan secara nasional" (NDC) termasuk dari pengurangan deforestasi, dalam satuan "tingkat emisi acuan untuk hutan" (Forest Reference Emission Level/FREL), sebesar 0.568 GtCO<sub>2</sub>e yr<sup>-1</sup> (2013 - 2020). Di lain pihak, Rencana Energi Nasional menyebutkan bahwa dalam bauran energi 2030, batubara masih akan berperan penting, 30% dari total sumber energi primer.

Di antara 1970 dan 2010, pembangunan ekonomi terutama di sektor ekstraktif termasuk ekstraksi kayu gelondongan, pengerukan emas dan batubara, maupun perluasan kebun industri di pulau Borneo/Kalimantan telah berhasil merusak habis sepertiga daratan pulau. Di tahun 2010, masih terdaftar dan beroperasi rejim pembalakan kayu gelondongan dari hutan alami sebesar 23.3 juta hektar. Di tahun 2010, masih terdaftar dan beroperasi pemegang konsesi pembalakan kayu gelondongan dari hutan alami di Kalimantan yang diijinkan menebang ±60 ribu meter kubik kayu setahun, dan masih beroperasi hingga saat ini.

---

<sup>1</sup> Pendiri dan peneliti *School for Democratic Economics*. Naskah ini disampaikan sebagai bahan pemantik diskusi pada *Studium Generale* Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya (Malang, 5 September 2017).

Sistem-sistem-kehidupan (*living systems*) tidak pernah statis dan logika perubahannya berada dalam medan saling-pengaruh dengan yang di luarnya. Setiap sistem yang mengada dalam ruang-waktu ada masa tumbuh, masa stabil, dan masa surutnya. Di ujungnya, sistem tersebut bisa bertransformasi, tamat, atau hidup meranggas tanpa syarat-syarat menyejarah yang tadinya terpenuhi. Bagi sistem ekonomi-politik yang mendominasi seluruh praktik bertutur kita sekarang, krisis ekologis telah menjadi hantu yang nyata. Oleh karena itu pula, pemeriksaan kembali proses dan institusi pembentukan pengetahuan mengenai perubahan sosial-ekologis sangat mendesak.

### **Percepatan pembesaran entropi sosial-ekologis & lokasi sistem-tutur di dalamnya**

Pengorganisasian tuturan dalam tradisi ekonomika arus-utama menawarkan kerangka-urai yang memahami dan mewajarkan proses dan pelaku-pelaku utama dari kekerasan sistematis lewat proses perluasan rerantai ekonomik yang makan ruang, tenaga-kerja manusia, dan bahan-berkandungan energi serta material alami lainnya. Evolusi dalam bangun-ruang-waktu dari spiral akumulasi kapital —industrialisasi produksi dan konsumsi beserta proses-sosialnya seperti urbanisasi berskala planeter dan pembongkaran ruang-ruang hidup menyejarah yang menyediakan stok pasokan tenaga-kerja dan bahan-mentah— merupakan episode terpenting dalam pembongkaran dan pembentukan institusi-institusi sosial utama termasuk negara-bangsa.

Sisi lain dari proses sosial tersebut adalah transformasi dalam moda pengerahan manusia untuk melayani institusi pengendalinya: Corak penaklukan pada era simpul-simpul institusi politik dinastik, kemudian kompleks dagang-dengan dukungan senjata, disusul dengan kolonialisme dan kompetisi sengit antar kepentingan-kepentingan imperial Eropa, re-kolonisasi negara-negara bekas jajahan lewat kediktatoran rumusan pengembangan ekonomi yang melayani negara-negara bekas penjajah, dan sekarang, gelombang akumulasi yang paling brutal dengan skala ruang dan kecepatan pembesaran kekayaan yang belum pernah berlangsung sebelumnya.

Agak sulit untuk membayangkan bahwa lintasan perubahan tersebut tadi berlangsung dengan penuh sopan-santun dan penghargaan penuh pada syarat-syarat keadilan dan keselamatan sosial. Bagaimana merepresentasi kan pen-derita-an terorganisir pada ranah pengalaman manusia dengan kosa-kata atau numeraire ekonomik? Lebih jauh sedikit, besar-kecilnya entropi atau kekacauan dalam proses bermasyarakat tidak masuk-akal untuk diukur nilai uangnya dan dituturkan secara tautologis sebagai gejala ekonomik dengan acuan pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, perubahan di rerantai ekonomik harus diperiksa lokasinya dalam rerantai proses reproduksi sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhinya.

Bagaimana proses-proses kemanusiaan/kemasyarakatan sendiri berkelindan dengan proses-proses perubahan di rerantai sistem-sistem kehidupan di Bumi? Apakah perubahan dalam daya oto-regenerasi dari Biosfera bisa dituturkan terpisah dari proses kemanusiaan termasuk rerantai-ekonomiknya? Sebaliknya, bila keduanya tak terpisahkan, bagaimana menghindari perancuan di antara logika perubahan, kewaktuan dan ekspresi-keruangan dari rerantai proses kebumian, kemasyarakatan beserta proses ekonomi/reproduksi "rumah-tangganya"?

Pertimbangkan ilustrasi berikut. Pembesaran sirkuit bahan, produksi dan uang dianggap dapat berlangsung terus-menerus, sejauh tersedia masukan kunci dalam produksi barang, dalam bentuk tenaga-kerja dan barang-modal. Representasi matematis dari fungsi-fungsi produksi mengandung anggapan yang tidak masuk akal, yakni bahwa tingkat tertentu keluaran/output bisa dipertahankan ketika masukan energi atau material mengerut, sejauh kapital hasil rekayasa bisa membesar secara mencukupi. Menurut hukum kekekalan masa dan energi, kapital yang dihasilkan dari proses produksi tidak bisa menciptakan sumber-daya yang diubahnya serta bahan-bahan pembuatnya.

Keberadaan krisis ekologis yang mengancam reproduksi proses penciptaan nilai masih mungkin disalah-namai tapi tidak mungkin digelapkan. Pada saat ini graffiti di tembok-tembok kota di seluruh Bumi telah memberi kabar tentang krisis ekologis tanpa batas-ruang, tanda tanda rontoknya syarat-syarat dari perluasan ekonomik tanpa batas tanggal. Pembesaran rerantai ekonomik didominasi oleh imperatif akumulasi nilai beserta perluasan & pembesaran jejak ruang-waktunya, tidak lagi melayani reproduksi "rumah-tangga" manusia atau keselamatannya, apalagi proteksi atau pemulihan kerusakan.

### **Pembentukan Pengetahuan Tandingan tentang Krisis Sosial-Ekologis**

Di bawah domini pengajaran pada pengurusan negara pasca Soekarno, pelajar sekolah tinggi dibesarkan dalam protokol yang menempatkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora/kemanusiaan maupun tradisi "ilmu-ilmu keras" sebagai bagian, ukuran/indeks dari sistem serta praktik tutur mengenai "modernisasi segalanya". Sistem instruksi/pengajaran tersebut membawa prospek imbalan material bagi pesertanya, dan penguatan daya-kerah sosial dari institusi ekonomik-dan-politik kenegaraan yang tidak mampu menangkap sinyal dari masa depan. Bagaimana kita belajar bersama, untuk menanggapi perubahan sosial-ekologis dari kepulauan Indonesia dalam separuh abad ini?